



Hubungan Epistemologi dan Ontologi terhadap Landasan Teori Bimbingan dan Konseling

Umzah^{*1}, Siti Masitoh², Mochamad Nursalim³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: umzah.23009@mhs.unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-01-11 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-15 Keywords: <i>Epistemology;</i> <i>Ontology;</i> <i>Guidance Counseling.</i>	<p>This research is based on the fact that there are not many studies that link the philosophical paradigm of Guidance and Counseling (BK) with the way the theory is applied in Indonesia. The purpose of his research is to analyze the relationship between epistemology and ontology to the theoretical foundation of BK through qualitative literature review. The stages of research include collecting data from related literature, inductive analysis of data, and submission of analysis results in the form of stories. The results show that collaborative practice and counseling empowerment in BK are aligned with the paradigms of relativism and constructivism. The results of the study must be validated and the foundation of responsive BK to help counsel holistically must be strengthened by mixed research. It is expected that the welfare of counsellors will increase as a result of the implementation of this integrated BK paradigm. In the real world, this has a significant impact on training counselors to implement contextual counseling practices and broaden BK's philosophical understanding. In addition, the study's findings are useful as a reference for future studies relating to similar issues.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-01-11 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-15 Kata kunci: <i>Epistemologi;</i> <i>Ontologi;</i> <i>Bimbingan Konseling.</i>	<p>Penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa tidak banyak penelitian yang mengaitkan paradigma filosofis Bimbingan dan Konseling (BK) dengan cara teori tersebut diterapkan di Indonesia. Tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis hubungan <i>epistemologi dan ontologi</i> terhadap landasan teori BK melalui kajian pustaka kualitatif. Tahapan penelitiannya mencakup pengumpulan data dari <i>literatur</i> terkait, analisis induktif data, dan penyampaian hasil analisis dalam bentuk cerita. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik kolaboratif dan pemberdayaan konseli dalam BK selaras dengan paradigma <i>relativisme</i> dan <i>konstruktivisme</i>. Hasil kajian harus divalidasi dan landasan BK yang responsif untuk membantu konseli secara holistik harus diperkuat dengan penelitian campuran. Diharapkan kesejahteraan konseli akan meningkat sebagai hasil dari penerapan paradigma-praksis BK terintegrasi ini. Dalam dunia nyata, ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pelatihan konselor untuk menerapkan praktik konseling kontekstual dan memperluas pemahaman filosofis BK. Selain itu, temuan penelitian ini berguna sebagai referensi untuk studi masa depan yang berkaitan dengan masalah serupa.</p>

I. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling (BK) adalah bidang studi yang bertujuan untuk membantu orang dalam mengembangkan potensi diri mereka. Agar BK dapat sejalan dengan dasar ilmu pengetahuan, dia harus memperhatikan landasan filosofis ilmiah saat berkembang. Menurut Daulay (2019), dua cabang filsafat ilmu, epistemologi dan ontologi, memainkan peran penting dalam membangun fondasi BK. Dengan memahami keduanya, BK dapat diperkuat dalam praktik dan teori. Untuk membantu orang mencapai perkembangan diri yang utuh dan optimal, bimbingan dan konseling (BK) telah berkembang menjadi bidang ilmu terapan yang penting. Salah satu landasan keilmuan yang kuat yang harus dimiliki BK sebagai disiplin ilmu

adalah landasan filosofis, yang terdiri dari hakikat epistemologi dan ontologi (Napitu et al., 2021).

Epistemologi adalah bidang filsafat yang mempelajari hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan. Ini berkaitan dengan cara pengetahuan diperoleh dalam BK, serta dengan kebenaran dan kepastian pengetahuan tersebut (Gendler et al., 2022). Menurut Gontier (2018), ontologi berbicara tentang apa yang sebenarnya terjadi atau apa yang sebenarnya terjadi. Dalam BK, ontologi terkait dengan hakikat manusia sebagai individu. Teori dan praktik Bimbingan dan Konseling (BK) sangat dipengaruhi oleh epistemologi dan ontologi, dua cabang utama filsafat. Pandangan dan keyakinan konselor tentang hakikat ilmu pengetahuan dan realitas

yang dibentuk oleh pandangan epistemologi dan ontologi mereka akan melandasi cara mereka memahami dan membantu klien mereka. Oleh karena itu, untuk membuat Bimbingan dan Konseling semakin kokoh dalam memberikan layanan profesional kepada individu, perlu dilakukan penelitian tentang hubungan antara epistemologi dan ontologi dengan landasan teori Bimbingan dan Konseling.

Studi sebelumnya telah mempelajari epistemologi dan ontologi BK secara mendalam, tetapi hanya sedikit yang secara khusus menganalisis hubungan antara keduanya dan teori BK itu sendiri. Sebagian besar penelitian tersebut hanya membahas paradigma tertentu dalam epistemologi dan ontologi tanpa mempertimbangkan bagaimana paradigma tersebut berdampak pada teori BK (da Costa Júnior et al., 2022). Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada setting konseling Barat, yang memiliki konteks sosial-budaya yang berbeda dengan Indonesia (Nur, 2019). Akibatnya, penelitian ini sangat penting untuk memperdalam hubungan epistemologi dan ontologi, terutama untuk membangun fondasi teori BK yang relevan dengan konteks Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat secara praktis mempengaruhi pengembangan kurikulum dan pelatihan konselor. Memahami dasar filosofis BK dapat membantu konselor memahami dan menerapkan praktik konseling yang sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan klien. Karena itu, sangat penting untuk melakukan penyelidikan mendalam tentang hubungan epistemologi dan ontologi terhadap landasan teori BK untuk memastikan bahwa praktik BK sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

II. METODE PENELITIAN

Untuk mempelajari konsep-konsep filsafat ilmu dan hubungannya dengan teori bimbingan dan konseling, penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber pustaka yang dipilih sesuai dengan standar relevansi dan kecukupan informasi yang berkaitan dengan hubungan *epistemologi*, *ontologi*, dan teori BK digunakan dalam teknik *sampling data purposive* (Cooksey et al., 2019). Dalam pengumpulan data, teknik kepustakaan digunakan, yaitu mencatat, mengutip, dan menyimpulkan isi literatur yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan induktif, yang membangun pemahaman umum tentang tema tertentu dan pola

hubungan antar konsep yang muncul dari literatur (Wilkinson, 2023). Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan dinamika hubungan antara *epistemologi dan ontologi* yang melandasi teori BK dan implikasinya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi dan ontologi memainkan peran penting dalam membentuk landasan teori dan praktik Bimbingan dan Konseling (BK). Secara epistemologis, BK bersandar pada paradigma konstruktivisme, yang menekankan sifat pengetahuan yang relatif dan subjektif. Sementara itu, secara ontologis, BK percaya bahwa realitas adalah jamak, unik, dan dinamis bagi setiap orang. Pendekatan konseling kontemporer seperti pemberdayaan, kolaboratif, postmodern, dan feminis didasarkan pada dua paradigma utama tersebut. Metode-metode ini biasanya mengutamakan kerja sama antara konselor dan klien untuk menemukan solusi yang relevan dengan kebutuhan klien. Sayangnya, penelitian ilmiah masih kurang mempelajari penerapan paradigma-paradigma tersebut dalam praktik BK di Indonesia.

B. Pembahasan

Kajian literatur menunjukkan bahwa *epistemologi dan ontologi* memainkan peran penting dalam membentuk landasan konseptual dan operasional untuk pelaksanaan teori dan praktik bimbingan dan konseling (BK). Secara *epistemologis*, BK bersandar pada paradigma *konstruktivisme*, yang menekankan *relativisme* pengetahuan dan subjektivitas (Quale, 2007). Paradigma ini berpendapat bahwa pemaknaan realitas setiap orang berbeda-beda, dan bahwa faktor sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mempengaruhi pemahaman ini. Secara ontologis, BK melihat realitas sebagai jamak, unik, dan berubah untuk setiap konseli (MacDonald, 2008). Realitas seorang individu tidak stabil, tetapi dapat berubah dan berkembang seiring interaksinya dengan lingkungannya. Paradigma ini menentang keyakinan tunggal tentang dunia yang dapat digeneralisasi, yang dapat mengaburkan sifat dan prinsip unik setiap orang.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, paradigma *konstruktivisme dan relativisme* membentuk fondasi filosofis untuk bimbingan dan konseling. Pendekatan konseling kontemporer seperti kolaboratif, post-modern, *feministik*,

dan pemberdayaan konseli adalah contoh dari pendekatan ini (Handayani, 2021).. Metode-metode ini biasanya menekankan kolaborasi konselor-konseli untuk mengonstruksi solusi yang kontekstual dan autentik bagi konseli. Konselor bertindak sebagai fasilitator yang terbuka dan berpikir kritis terhadap perspektif hidup unik setiap orang yang mereka bantu. Agar praktik konseling tidak dikelompokkan, konselor harus mampu merangkai hubungan erat antara paradigma *epistemologis* dan *ontologis* BK ketika mereka menerapkan metode dan prosedur konseling. Dengan kata lain, penerapan metode kolaboratif tersebut harus didasarkan pada pemahaman mendalam tentang sifat pengetahuan subjektif dan realitas jamak yang melingkupi konseli. Konselor berisiko melakukan intervensi yang mekanis dan tercerabut jika mereka tidak merefleksikan dasar *epistemologis-ontologisnya*.

Sayangnya, literatur yang secara eksplisit mengkorelasikan paradigma filosofis BK dengan implementasinya masih jarang ditemukan di Indonesia (Karnanta, 2013). Karena itu, penelitian akademik yang secara khusus menyelidiki penggunaan perspektif epistemologis dan ontologis dalam praktik konseling dan hubungannya dengan efektivitas layanan masih jarang dilakukan. Studi saat ini biasanya membahas masing-masing aspek paradigma atau praksis secara terpisah, tanpa menjembatani perbedaan antara keduanya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang bersifat interdisipliner diperlukan untuk memvalidasi dan meningkatkan temuan konseptual ini. Untuk mendapatkan hasil yang komprehensif, metode campuran dapat digunakan. Kajian empiris yang menggabungkan tinjauan filosofis dan psikologis dapat mengisi celah pengetahuan untuk membuktikan sejauh mana praktik konseling mencerminkan akar *epistemologis dan ontologisnya*.

Bimbingan dan konseling adalah pekerjaan yang melibatkan banyak orang, mulai dari akademisi, peneliti, praktisi, hingga pengambil kebijakan. Untuk mengkaji dan membangun landasan keilmuan BK yang kuat, semua pihak berkepentingan ini harus bekerja sama (Alfaiz, 2018). Diharapkan bahwa praktik layanan BK di lapangan benar-benar dapat membantu konseli mencapai kesejahteraan hidup yang optimal dengan basis konseptual dan penelitian empiris yang kuat. Membangun landasan ilmu BK memerlukan hubungan yang kuat antara dasar falsafah keilmuan dengan implementasi teori dan

aplikasi praktisnya (Paton et al., 1991). Jika ketiga komponen, yaitu epistemologi, teori, dan praksis, terhubung dengan baik, BK akan terus berkembang menjadi alat taktik untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial di tengah masyarakat.

Merujuk pada presentasi sebelumnya, penerapan asumsi *epistemologis konstruktivisme dan ontologis relativisme* dalam praktik BK menghasilkan pengakuan konselor bahwa setiap konseli memiliki otonomi dan unik. Sangat penting bagi konselor untuk menghargai berbagai perspektif dan interpretasi konseli terhadap realitas kehidupan, yang dipengaruhi oleh faktor individu dan sosiokultural (Cottone, 2001). Oleh karena itu, konselor harus menghindari kecenderungan untuk menggurui atau memaksakan pandangan dunia (*worldview*) tertentu kepada peserta didik. Hal ini dapat membatasi keragaman nilai dan ekspresi diri peserta didik (Azwar et al., 2022). Untuk melihat bagaimana klien mereka menghasilkan pemahaman tentang masalah yang mereka hadapi, konselor harus bersikap terbuka dan kritis. Pendekatan kolaboratif adalah contoh praktis dari upaya konselor untuk mengintegrasikan paradigma keilmuan ke dalam interaksi konseling yang humanis.

Sebagai fasilitator yang lebih terbuka dan berpikir kritis, peran konselor menjadi lebih sulit karena tuntutan *relativisme dan konstruktivisme* paradigma (AXINTE, 2018). Untuk memperluas pemahaman konseli tentang realitas dan tantangan hidupnya, konselor perlu bekerja sama untuk berbicara satu sama lain. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konseli tentang dirinya sendiri dan memperluas pemahamannya tentang hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dengan menggunakan pendekatan kerja sama ini, konseli didorong secara bertahap untuk membuat tujuan dan rencana perubahan yang konstruktif yang sejalan dengan kerangka nilai pribadi mereka. Konselor tidak harus memaksakan skema pemaknaan tertentu atau menggurui konseli; sebaliknya, mereka harus memastikan bahwa konseli independen dalam menentukan jalan pengembangan diri mereka. Dengan cara ini, konselor mengharapkan konseli menjadi benar-benar matang dan mampu menerapkan rencana perubahannya untuk mencapai kesejahteraan seutuhnya.

Upaya para konselor untuk menerapkan pendekatan kolaboratif yang diuraikan menunjukkan komitmen mereka untuk memasukkan landasan

filosofis ke dalam praktik konseling yang humanis (Walker et al., 2022). Interaksi konseling yang didasarkan pada pemahaman paradigmatik mendalam memiliki potensi untuk menghasilkan proses pemberdayaan konseli daripada hanya memberikan nasihat pragmatis instan.

Untuk memastikan bahwa konseling tetap relevan dengan tuntutan zaman, penting untuk memastikan bahwa fondasi *epistemologis-ontologis* selaras dengan berbagai teori dan aplikasi BK (Cottone, 1988). Berdasarkan asumsi filosofis yang kuat, diharapkan bahwa praktik konseling mampu memahami secara responsif bagaimana kebutuhan konseli yang kompleks berubah-ubah, sekaligus membantu mereka secara proaktif mencapai kesejahteraan hidup melalui mengaktualisasi potensi mereka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Paradigma *epistemologis, ontologis*, dan teori dan praktik bimbingan dan konseling saling berhubungan dan saling mempengaruhi, menurut temuan penelitian literatur yang menyeluruh. Secara *epistemologis*, BK berlandaskan pada *konstruktivisme*, yang menekankan *subjektivitas dan relativisme* pengetahuan. Secara *ontologis*, BK percaya bahwa *realitas* adalah jamak, unik, dan selalu berubah untuk setiap konseli. Fondasi konseptual untuk pendekatan kolaboratif BK yang mengutamakan perspektif konseli berasal dari kedua paradigma tersebut. Untuk membuat BK semakin kontekstual dan membumi, studi empiris yang secara khusus menganalisis implementasi paradigma ke dalam praktik BK masih jarang dilakukan dalam konteks Indonesia.

B. Saran

Untuk mengisi celah pengetahuan yang ada, sangat disarankan penelitian kualitatif dan campuran yang menggabungkan tinjauan paradigmatik dan praktik BK. Untuk membangun landasan keilmuan BK yang teguh dan responsif terhadap masalah konseli Indonesia, kerja sama dari berbagai disiplin ilmu yang terkait juga sangat penting.

DAFTAR RUJUKAN

Alfaiz, A. (2018). Guidance and counseling profession: a philosophy and professional challenges in the future. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 3(1), 41–47.

AXINTE, R. (2018). THE CONSTRUCTIVIST MODEL OF COUNSELLING AND THE STUDENTS' PERCEPTION ON CAREER. *Revista de Pedagogie - Journal of Pedagogy*, LXVI(2), 139–160.

<https://doi.org/10.26755/RevPed/2018.2/139>

Azwar, B., Hartini, H., & Syafril, S. (2022). The role of counselors in shaping students' self-happiness in inclusive schools. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (e-Journal)*, 9(2), 243–252.

Cooksey, R., McDonald, G., Cooksey, R., & McDonald, G. (2019). How Do I Manage the Sampling Process? *Surviving and Thriving in Postgraduate Research*, 827–894.

Cottone, R. R. (1988). Epistemological and ontological issues in counseling: Implications of social systems theory. *Counselling Psychology Quarterly*, 1(4).

Cottone, R. R. (2001). A social constructivism model of ethical decision making in counseling. *Journal of Counseling & Development*, 79(1), 39–45.

Da Costa Júnior, J. C., da Silva Nascimento, L., de Barros Jerônimo, T., de Andrade, J. A., & Primo, M. A. M. (2022). Reflections on Epistemic-Ontological Alignment in Theorizing Process: the Case of RBV. *Philosophy of Management*, 21(2), 179–198.

Daulay, N. (2019). Urgensi Landasan Psikologi dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Era Globalisasi. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1).

Gendler, T. S., Hawthorne, J., & Chung, J. (Eds.). (2022). *Oxford Studies in Epistemology Volume 7*. Oxford University Press Oxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192868978.001.0001>

Gontier, N. (2018). *On How Epistemology and Ontology Converge Through Evolution: The Applied Evolutionary Epistemological Approach* (pp. 533–569). https://doi.org/10.1007/978-3-319-72478-2_30

Handayani, N. (2021). Integrasi Filsafat, Agama dan Konseling (General Review Integratifitas Konseling dengan

- Epistemologi Islam). *Muhafadzah*, 1(2), 142–149.
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma teori arena produksi kultural sastra: Kajian terhadap pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*, 1(1).
- MacDonald, D. (2008). A dynamical successor to modernism and postmodernism. *Counseling and Values*, 52(2), 145–155.
- Napitu, U., Simanjuntak, W., & Amal, B. K. (2021). Anthropological Analysis in the Perspective of Ontology, Epistemology and Axiology. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 8(4), 252–264.
- Nur, H. (2019). *Nilai-Nilai Dan Kearifan Lokal Budaya Indonesia Dalam Kajian Ilmu Konseling*. Literasi Nusantara.
- Paton, R. C., Nwana, H. S., Shave, M. J. R., Bench-Capon, T. J. M., & Hughes, S. (1991). Foundations of a structured approach to characterising domain knowledge. *Cognitive Systems*, 3(2), 139–161.
- Quale, A. (2007). The epistemic relativism of radical constructivism: Some implications for teaching the natural sciences. *Constructivist Foundations*, 2(2–3), 107–113.
- Walker, K. L. A., Ray, D. C., & Lollar, S. (2022). Integrating humanistic counseling and ecotherapy. *Journal of Professional Counseling: Practice, Theory & Research*, 49(1), 5–20.
- Wilkinson, D. (2023). Collecting your data: Literature and other forms of data. In *The Researcher's Toolkit* (pp. 45–81). Routledge.